

## PERILAKU MENENTANG PROTOKOL KESEHATAN DIPENGARUHI OLEH TEORI KONSPIRASI VIRUS COVID-19 DITINJAU DENGAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

**Raihan Akbar Khalil**

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran

*E-mail:* [raihan19006@mail.unpad.ac.id](mailto:raihan19006@mail.unpad.ac.id)

**Nurliana Cipta Apsari**

Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP Universitas Padjadjaran

*E-mail:* [nurliana.cipta.apsari@mail.unpad.ac.id](mailto:nurliana.cipta.apsari@mail.unpad.ac.id)

**Hetty Krisnani**

Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP Universitas Padjadjaran

*E-mail:* [hettykrisnani@yahoo.com](mailto:hettykrisnani@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

*Conspiracy theory is a tendency to assume that a large event has been planned in secret by a powerful and evil entity, and acts simultaneously. lately, there are so many conspiracy theories in the world about covid-19 conspiracy theories, which can certainly cause a misinformation from the media to the general public, leading to violations of health protocols. Using symbolic interactionism theory, I wanted to analyze how behaviors opposing health protocols are influenced by viral conspiracy theories with symbolic interactionism theory. The method used is the study of literature, scientific literature, as well as credible sources. The result is that by believing the conspiracy theory covid-19 with various factors behind it such as age, education, income, and psychological condition. Narrative and persuasion communication styles can also influence some individuals to believe that the conspiracy theory is real. Some individuals commit violations of health protocols as a form of distrust they have. preventive measures that can be done is to conduct counseling on the importance of following health protocols, as well as regulation of the media regarding information that is not true existence.*

**Keywords:** *conspiracy theories, symbolic interactionism, covid-19, health protocols.*

### **PENDAHULUAN**

Saat ini, perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia mencapai angka yang cukup menggegerkan. Melansir pada situs Covid19.go.id, yang merupakan situs yang men-track tingkat perkembangan Covid-19 di Indonesia mencatat bahwa angka penyebaran per 8 Desember 2020 sudah mencapai 582.842 kasus terkonfirmasi, dengan catatan 85.345 kasus aktif, 483.497 pasien yang sembuh dan 18.000 korban meninggal dunia. Di dunia saat ini, kasus Covid-19 telah mencapai angka 68.135.189 (Worldometer, 2020) pada tanggal 8 Desember 2020. Dengan jumlah yang telah disebutkan sebelumnya, tentu

ini menjadi kekhawatiran serta ketakutan yang menyelimuti hampir seluruh penduduk di dunia.

Pencapaian angka tersebut bukan tanpa sebab terjadi begitu saja. Khususnya di Indonesia, pemerintah sebenarnya telah menerapkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk menekan angka laju penyebaran virus corona dengan penutupan berupa beberapa akses jalan, pembatasan moda transportasi umum, perkumpulan massa dalam satu tempat, serta seluruh kegiatan yang dahulu biasa dikerjakan di luar rumah, menjadi dirumahkan atau yang kita kenal dengan kebijakan *lockdown* (Yunus & Rezki,

2020). Namun, setelah beberapa waktu masyarakat baik dari kalangan remaja, dewasa, bahkan keluarga mengambil kesempatan ini sebagai ajang untuk berlibur ke tempat pariwisata, dan tetap mengadakan pertemuan massa dalam satu tempat, seakan menganggap bahwa virus Covid-19 ini merupakan hal yang ringan untuk dilalui (Buana, 2020). Selain itu, peran media dalam mengkomunikasikan sebuah pesan dapat memberikan sebuah informasi yang dikonsumsi oleh masyarakat juga mempengaruhi seseorang dalam menangkap dan menafsirkan sebuah pesan.

Media sebagai salah satu alat penyampai pesan kepada masyarakat memberikan berbagai informasi apapun. Dengan jangkauan berita dan informasi yang menawarkan kredibilitas, atau dengan berita dengan kemudahan cerita yang diragukan dibagikan secara luas dan cepat melalui media sosial (Craft, Ashley, & Maksl, News Media Literacy and Conspiracy Theory Endorsement, 2017). Tidak dapat diabaikan bahwa penyebaran sebuah berita terjadi dalam sebuah interaksi sosial, dan media sosial menjadi sebuah pusat informasi ketika seseorang mengakses informasi yang ingin diketahui, baik dari jaringan teman, maupun dari institusi berita yang ada di media sosial (Hermida, Fletcher, Korell, & Logan, 2012). Baik itu berita faktual ataupun *hoax*. Menariknya, unggahan yang tidak terarah lebih populer dibandingkan dengan unggahan informasi yang terpercaya, seperti kasus pada unggahan di media Facebook yang berisi mengenai virus Zika pada tahun 2016 (Sharma, Yadav, Yadav, & Ferdinand, 2017). Dalam Craft, Ashley, & Maksl, News media literacy and conspiracy theory endorsement, 2017).

Dari hasil penelusuran berbagai informasi yang telah didapat, maka berbagai individu akan melakukan sebuah konstruksi sosial dari informasi yang didapat, yang memakai pandangan subjektif dan interpretasi sosial atau disebut dengan *intersubjective*

*interpretation*, yakni pemaknaan sebuah interpretasi informasi secara interaktif yang dilakukan oleh beberapa orang, yang secara melekat dalam berbagi informasi yang dipengaruhi oleh sebuah pilihan dan media yang dipilih (Miranda & Saunders, 2003). Hal inilah yang memunculkan sebuah kesadaran persamaan sebuah informasi. Namun, yang terjadi di masa pandemi saat ini, banyak sekali informasi yang dapat mengarah kepada kerugian bersama, salah satunya adalah teori konspirasi.

Konstruksi sosial pada teori konspirasi virus Covid-19 yang dilakukan oleh beberapa oknum menimbulkan sebuah keresahan yang hadir di dalam masyarakat, sebagai contoh ialah *drummer* band Superman Is Dead, I Gede Ari Aristina atau lebih dikenal dengan nama Jerinx. Jerinx berpendapat bahwa wabah virus corona ini merupakan agenda elit global, yang mana ia mengatakan “*Permainan menaikkan angka korban guna memuluskan agenda elit global ini sudah terjadi sejak wabah diumumkan kacang Bill Gates bernama WHO*” (Nathaniel, 2020), dan ia pun beraktivitas tanpa menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) ketika menantang ingin masuk ke sebuah rumah sakit tanpa memakai APD (CNN, 2020). Dari pesan dan tingkah laku yang disampaikan oleh Jerinx, sebagian masyarakat di Indonesia menafsirkan serta memaknai pesan tersebut sebagai bentuk penolakan dan menjadi sebuah keniscayaan bahwa virus Covid-19 ini hanyalah rekayasa. Bahkan, terdapat catatan data bahwa *hoax* dan teori konspirasi yang diberitakan oleh situs yang percaya mengenai teori tersebut telah mencapai 52 juta, sangat berbanding jauh bila dibandingkan berita yang dikabarkan oleh *World Health Organization* (WHO) dan *Center of Disease Control* (CDC) milik Amerika Serikat, yang hanya mencapai ratusan ribu saja perihal keterlibatannya dengan informasi mengenai virus Covid-19 (Mian & Khan, 2020).

Teori Konspirasi atau konspirasi merupakan kecenderungan yang mengasumsikan bahwa sebuah kejadian yang besar telah direncanakan secara tersembunyi oleh sebuah entitas yang kuat dan jahat, serta bertindak secara bersamaan (Douglas, 2019. Dalam Allington, Duffy, Wessely, Dhavan, & Rubin, 2020). Dari sebuah definisi dan penafsiran tersebut membentuk sebuah interaksionisme simbolik yang dilakukan oleh sebagian masyarakat mengenai teori konspirasi perihal virus Covid-19, yaitu perilaku yang menentang protokol kesehatan sesuai dari anjuran pemerintah dan WHO. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih jauh bagaimana pengaruh teori konspirasi virus Covid-19 dapat memengaruhi masyarakat Indonesia menentang protokol kesehatan yang berlaku di masa pandemi ini. Tujuannya dari penulisan ini adalah untuk memahami bagaimana individu menanggapi sebuah informasi, yakni teori konspirasi covid-19 yang belum jelas kebenarannya, namun dipercayai bahwa teori tersebut nyata keberadaannya dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik. Penulis berharap bahwa penulisan ini dapat menjadi wawasan serta informasi yang dapat dipahami mengenai dampak memercayai teori konspirasi covid-19 dalam menaati protokol kesehatan yang berlaku.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka yang disertakan dengan studi literatur dari berbagai artikel jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional. Studi literatur merupakan pencarian teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Penulis menggunakan studi literatur non-teknikal, yakni pencarian sumber berdasarkan tidak hanya pada laporan, karya ilmiah teoritis, serta berbagai informasi yang profesional dengan menggunakan penulisan ilmiah, namun juga sumber-sumber lainnya seperti laporan dan berita untuk mencari berbagai

sumber (Corbin & Strauss, 2015). Referensi dapat dicari dari jurnal, buku, artikel laporan penelitian, dan situs internet yang mumpuni. Hasil dari studi literatur adalah terkoleksinya referensi yang relevan dengan perumusan masalah, dan diharapkan dari pengumpulan berbagai studi literatur dapat mengetahui korelasi dari berbagai pengumpulan referensi dengan topik yang dibahas.

## STUDI KEPUSTAKAAN

### *Teori Konspirasi*

Menurut Swami dan Furnham (2014), teori konspirasi atau *Conspiracy Theories* merupakan kepercayaan yang salah yang mana sebuah kejadian dipercayai disebabkan oleh serangkaian aktor yang bekerja sama dengan suatu tujuan dan rahasia (Georgious, Delfabbro, & Balzan, 2020). Sunstein mendefinisikan teori konspirasi sebagai sebuah usaha untuk menjelaskan berbagai kejadian atau peristiwa dengan referensi intrik dari individu yang berkuasa, yang bertujuan untuk menggagapi sebuah kekuasaan (Craft, Ashley, & Maksl, 2017). Dari ragam definisi teori konspirasi, dapat disimpulkan secara umum bahwasanya hadirnya teori tersebut berasal dari individu atau kalangan tersebut yang memiliki kekuatan lebih dalam memberikan suatu pernyataan dibandingkan masyarakat biasa, yang mana individu atau kalangan tersebut memberikan penjelasan yang berbahaya pada isu tertentu (Miller, Saunders, & Farhart, 2015).

Hadirnya teori konspirasi di masa pandemi saat ini tentu memberikan sebuah rasa ketakutan dan ketidakpastian akan informasi yang benar atau tidak. Bahkan, para peneliti mengatakan bahwa hadirnya teori konspirasi merupakan sebuah ancaman kepada kesehatan masyarakat global (Larson, 2018, p. 309. Dalam Allington, Duffy, Wessely, Dhavan, & Rubin, 2020). Walaupun begitu, beberapa teori konspirasi acap kali dianggap kebenarannya. Sebagai contoh, kasus

Watergate di Amerika Serikat dan korupsi perusahaan (Pipes, 1997). Lalu, mengapa begitu banyak orang memercayai bahwa teori konspirasi itu nyata adanya? Hal ini terjadi karena adanya pertentangan kepercayaan, kecurigaan berlebih akan suatu hal, niat yang jahat, keyakinan bahwa ada yang salah, merasa menjadi subjek penganiayaan, tidak memercayai akan data, menafsirkan suatu hal secara acak, dan pemikiran kritis adalah suatu hal yang dapat menjadi 'penawar' (Cook, Linden, Lewandowsky, & Ecker, 2020)

Dalam perspektif psikologi, teori konspirasi yang terjadi dalam diri individu dan masyarakat disebabkan oleh motif epistemik (ingin lebih mengetahui mengenai suatu hal yang terjadi secara luas), existensial (keinginan untuk mengontrol dan memberi rasa aman), serta motif sosial (untuk mengangkat derajat serta nilai yang ada pada dalam diri individu dalam suatu kelompok) (Douglas, Sutton, & Cichocka, *The Psychological of Conspiracy Theories*, 2017). Menurut Lewandowsky, Oberauer, dan Gignac (2013), ketika seseorang memercayai sebuah teori konspirasi, dirinya akan melindungi keyakinan yang dianut dengan menolak segala bentuk data yang dihadirkan untuk berpegang pada data dari kejadian yang sebenarnya. Terdapat berbagai faktor lainnya yang memengaruhi individu dalam memahami teori konspirasi itu nyata adanya, yakni faktor demografi (yang berpengaruh pada tingkat pendidikan, perekonomian seseorang atau kelompok masyarakat), faktor politik, serta ideologi (Douglas, et al., 2019).

Dari hal tersebut, maka individu atau kelompok tertentu yang memercayai sebuah teori konspirasi terdapat kemungkinan bahwa mereka akan mengalami berbagai dampak dalam kehidupannya. Efek yang ditimbulkan dalam memercayai sebuah teori konspirasi adalah terjadi perubahan perilaku, memiliki sikap prasangka buruk dalam topik tertentu, pemilihan akses kesehatan (menurut Hogg, terdapat sebuah teori

mengenai pengontrolan angka kelahiran merupakan bentuk dari genosida), menyangkal data sains ilmiah, membentuk sikap yang mengarah kepada kekerasan, radikal, serta esktrim, serta mempengaruhi suasana lingkungan bekerja. (Douglas, et al., 2019)

Dalam kasus pandemi virus Covid-19, bermacam teori konspirasi yang hadir pada masyarakat global yakni hadirnya video konspirasi berjudul "Plandemic", yang diprakarsai oleh Judy Mikovits sebagai bentuk ketidakpercayaan akan pandemi saat ini. Ia menyatakan bahwa jumlah kematian yang disebabkan oleh Covid sengaja dibesarkan untuk memuluskan program vaksin. Selain itu, Bill Gates menjadi sorotan pula ketika sebuah teori konspirasi mengasosiasikan dengan sebuah "farmasi besar", yang diduga bahwa virus ini seharusnya "membunuh jutaan" manusia untuk menghasilkan keuntungan (Sauger, 2020). Hal ini juga, yang menjadi motif Jerinx untuk ikut menyuarakan bahwa pandemi ini dikontrol oleh "Kelompok" untuk mengontrol dunia.

### ***Protokol Kesehatan***

Protokol kesehatan merupakan bimbingan untuk memandu pengambilan keputusan seputar masalah tertentu, baik itu cara mendiagnosis, mengobati, dan merawat seseorang dengan kondisi tertentu, prosedur apa yang harus diikuti untuk menghentikan penyebaran infeksi yang terjadi di suatu wilayah, atau cara melaporkan bahwa peristiwa tertentu yang dapat membahayakan masyarakat (RCNI, 2016). Protokol kesehatan bertujuan untuk melakukan tindakan yang tepat guna menghindari masalah yang melanda, serta melindungi untuk kebaikan diri sendiri, maupun bersama. Pada masa pandemi saat ini, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan protokol kesehatan, secara spesifik disebutkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020

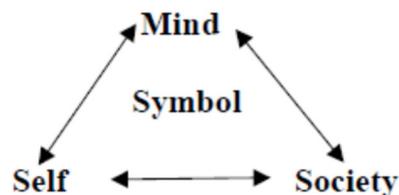
tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Keputusan tersebut menginstruksikan kepada masyarakat untuk memakai masker ketika keluar rumah, mencuci tangan memakai sabun, serta menjaga jarak dengan orang sekitar minimal satu meter, atau lebih dikenal dengan slogan 3M (Antara, 2020). Dengan begitu, pengendalian covid-19 di Indonesia dapat dikendalikan peredarannya, dan meminimalisir terdampak pada virus tersebut. Namun, nyatanya masih terdapat sebagian masyarakat yang menghiraukan adanya covid-19 di sekitarnya dikarenakan hadirnya berbagai teori konspirasi virus covid-19 yang menyatakan bahwa virus tersebut tidak nyata, direayasa, dan merupakan pekerjaan dari elit global.

### ***Interaksionisme Simbolik***

Interaksionisme simbolik merupakan teori sosiologi yang fokus kepada interpretasi realitas pengalaman berbagai individu dalam dimensi alam dan simbolik, yang berfokus pada level mikro (Vally, et al., 2020). Teori ini mengajukan bahwa ketika manusia melakukan interaksi, mereka mengembangkan simbol yang dilekatkan kepada sebuah makna, seperti ucapan. Melalui sebuah interaksi, manusia secara sadar dan sengaja membentuk sejarah kolektif dan personal, yang dapat membangun sebuah masyarakat. Fokus dari interaksionisme simbolik adalah bagaimana masyarakat menghasilkan sebuah makna, rasa diri, dan kehidupan sosial (Hutchinson, *Theoretical Perspective on Human Behavior*, 2015). Interaksionisme Simbolik termasuk dalam perspektif konstruksi sosial, yang mana berbagai individu berinteraksi bersama dengan lingkungannya, dan membagikan “pemahaman atau pemaknaan” sebuah dunia. Realitas dibentuk dari interaksi sosial, dan akan terus berkembang.

Interaksionisme simbolik memerhatikan hubungan antarindividu di dalam sebuah masyarakat, serta bagaimana individu menafsirkan sebuah makna dari situasi yang sedang terjadi, yang mereka alami sendiri (Ikokoh, et al., 2020). ‘Makna’ dalam interaksionisme simbolik menjadi hal utama dalam memahami perilaku, interaksi, serta proses sosial manusia. Untuk dapat memahami proses sosial secara menyeluruh, individu perlu untuk melakukan hubungan dengan individu lainnya guna memahami makna akan suatu fenomena. Jadi, interaksionisme simbolik merupakan sebuah interkoneksi antara interaksi sosial, masyarakat, objek, aktor yang terkoneksi dengan sebuah tindakan (Jeon, 2004).



Gambar 1 adalah visualisasi teori interaksionisme simbolik oleh Redmond, 2015.

Terdapat empat prinsip dalam teori interaksionisme simbolik dalam gambar di atas, yakni: (1) perilaku individu berdasar pada pemaknaan sebuah objek; (2) interaksi yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya tertentu di mana objek fisik dan sosial (orang), serta situasi, harus didefinisikan atau dikategorikan berdasarkan makna tersendiri individu; (3) Pemaknaan muncul dari interaksi dengan individu lain dan masyarakat; (4) Pemaknaan terus berkembang melalui proses penafsiran seiring dengan berkembangnya interaksi dengan orang lain (Blumer, 1969 dalam Vally, et al., 2020). Empat prinsip tersebut membentuk sebuah proses penafsiran makna pada sebuah simbol atau informasi yang diberikan oleh tokoh tertentu dalam masyarakat sosial. Hal ini tentunya dapat berguna untuk pekerja sosial dalam melakukan kegiatan pendekatan kepada

klien, dengan menggunakan interaksionisme simbolik, bahwa setiap individu akan menganggap sebuah informasi yang sama, namun dengan penafsiran yang berbeda, dikarenakan persepsi individu terbentuk dari lingkungan serta interaksi yang ia tinggali dan lakukan (Hutchinson, 2015). Juga, dengan interaksionisme simbolik praktik pekerjaan sosial dapat membantu pekerja sosial untuk mengerti perbedaan interpretasi sebuah isu yang sama, menjelajahi makna yang dianggap oleh seorang klien, yang terjadi di masyarakat (Forte, 2004), dan melakukan teknik intervensi yang sesuai dengan isu yang dihadapi oleh klien.

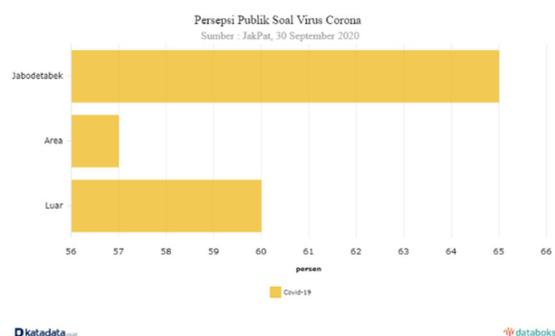
Saat ini, penyebaran berbagai informasi dapat dilakukan melalui pertemuan fisik ataupun virtual, serta dapat mengakses sebuah berita melalui media elektronik. Namun, media elektronik juga dapat memberikan banyak informasi dalam waktu yang bersamaan dengan menggunakan anonimitas dan serentak, yang mengarahkan individu untuk bersikap mencari perhatian (Miranda & Saunders, 2003). Lalu, bagaimana dengan sikap masyarakat Indonesia menanggapi berita mengenai teori konspirasi covid-19 yang ada? Serta, bagaimana pekerja sosial dapat menanggapi dan menolong klien untuk sadar akan bahayanya mempercayai teori konspirasi covid-19 di Indonesia?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Teori Konspirasi di Indonesia dan Analisis Permasalahan*

Hadirnya virus covid-19 di Indonesia tentu menjadi sebuah bencana yang harus kita hadapi bersama, mempengaruhi sektor dalam kehidupan masyarakat, seperti sektor kesehatan, ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya, dan lainnya. Namun, masih banyak masyarakat yang percaya mengenai teori konspirasi covid-19 di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan hadirnya berbagai tokoh publik yang mengatakan dan memercayai bahwa virus

covid-19 tidak terlalu berbahaya, sebuah kebohongan konspirasi, seperti video unggahan Deddy Corbuzier yang berkolaborasi dengan Young Lex berjudul “CORONA HANYA SEBUAH KEBOHONGAN KONSPIRASI ?!” pada tanggal 21 Mei 2020 dalam channel *Youtube*-nya, dan musisi Anji yang melakukan wawancara dengan Hadi Pranoto, membahas mengenai obat herbal covid-19 yang dapat menyembuhkan ribuan orang (Wicaksono, 2020). Selain itu, terjadi rasa ketidakpuasan kinerja pemerintahan dalam menangani pandemi, yakni di angka sekitar 53,8 persen (Ronggo, 2020), serta kepercayaan masyarakat kepada media masih terhitung rendah, berkisar 68%, yang masih kalah dengan kepercayaan masyarakat dengan teman dan saudara, yakni 78% (Christy, 2020). Berikut merupakan hasil survey data mengenai persepsi publik soal virus corona yang dilakukan oleh JakPat.



*Gambar 2 merupakan data survey persepsi publik soal virus corona oleh katadata.co.id dengan JakPat pada tanggal 30 September 2020.*

Berdasarkan data yang disajikan oleh Jakpat, dapat ditinjau bahwa 31% masyarakat Indonesia menganggap bahwa virus covid-19 merupakan bagian dari konspirasi global. Kemudian, 10% tidak memercayai bahwa virus covid-19 adalah virus yang berbahaya, serta 59% menganggap bahwa virus covid-19 menyatakan bahwa virus ini berbahaya. Berdasarkan wilayah, persentase masyarakat yang percaya virus covid-19

bagian dari konspirasi global lebih besar di area Jawa, yakni sebesar 32%. Di luar pulau Jawa, terdapat 30% responden yang mempercayai hal tersebut. Sementara di wilayah Jabodetabek, hanya 27% responden percaya bahwa virus covid-19 merupakan bagian dari konspirasi global. Serupa, persentase masyarakat yang percaya bahwa covid-19 tidak berbahaya paling besar ada di area Jawa, yakni sebesar 11%. Di luar Jawa, terdapat 10% responden yang tidak percaya covid-19 berbahaya, hanya 7% responden di Jabodetabek yang menilai virus covid-19 berbahaya (Bayu, 2020).

Melansir dari situs Kompas.com, terdapat sejumlah akademisi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia, yang tergabung dalam tim riset CIGO (*Cluster Innovation and Governance*) menemukan bahwa sebagian masyarakat masih memercayai bahwa virus covid-19 merupakan konspirasi elit global. Hasil survey pengambilan data yang dilakukan pada tanggal 14-30 September 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 21% atau 150 responden dari total 772 responden meyakini bahwa covid-19 merupakan konspirasi elit global, yang memiliki faktor umum yakni memiliki usia umur 25-40 tahun, berpendidikan SMP-SMA, serta memiliki pengeluaran kurang dari Rp 2,5 juta dalam sebulan (Mantalean, 2020). Melihat berbagai data yang telah dipaparkan, maka dapat ditelaah bahwa terdapat berbagai faktor yang meyakini seseorang dalam memercayai teori konspirasi oleh sebagian masyarakat Indonesia. Faktor yang mendukung seseorang untuk memercayai teori konspirasi tersebut adalah tinggi rendahnya pendidikan seseorang, pendapatan, umur, kecenderungan kepada pemerintahan yang sedang berjalan (Miller, Saunders, & Farhart, 2015). Bila seseorang memiliki tingkat pendapatan, pendidikan yang di bawah rata-rata nasional, serta individu yang termasuk pada golongan usia lebih muda maka individu tersebut cenderung lebih

memercayai teori konspirasi (Allington, Duffy, Wessely, Dhavan, & Rubin, 2020).

Melihat dari pemaparan data serta peristiwa yang telah disebutkan, maka sebagian masyarakat memercayai bahwa teori konspirasi covid-19 di Indonesia nyata adanya. Ketika pemaknaan sebuah informasi yang dilakukan oleh individu dengan masyarakat sosial yang hidup di dalamnya, terjadi sebuah interpretasi oleh sebagian masyarakat yang memercayai teori konspirasi tersebut. Penggunaan media sebagai alat alternatif untuk mencari sumber informasi mengenai covid-19 merupakan salah satu langkah dalam mencari sebuah berita terkait dengan covid-19. Media berperan sebagai bentuk komunikasi, dan memiliki proses sebagai media pengiriman dan mengkomunikasikan sebuah informasi (Altheide, 2009). Melalui media tersebut, seseorang dengan gaya komunikasi yang persuasif dan naratif, dapat memengaruhi pemaknaan informasi yang disampaikannya kepada lawan bicara (atau kepada penonton), sehingga informasi tersebut dapat mempengaruhi pemaknaan, penafsiran, serta pemahaman akan hal tersebut (Altheide, 2009).

Interaksi yang terjadi antara tokoh publik seperti Jerinx, Deddy Corbuzier, Anji melalui sebuah media mengenai respon mereka terhadap teori konspirasi covid-19 kepada masyarakat Indonesia sangat berpengaruh pada penafsiran makna mengenai informasi covid-19. Hasilnya adalah beragam individu untuk tidak mematuhi protokol kesehatan yang digaungkan oleh pemerintah Indonesia (Halim, 2020). Umumnya, orang yang memercayai teori konspirasi covid-19 ini melakukan tindakan melanggar protokol kesehatan, yakni 3M (menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak) untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19 di Indonesia (Nasional, 2020). Kalangan masyarakat yang memercayai akan hal tersebut akan bersikap acuh terhadap lingkungan sekitarnya tanpa memerhatikan protokol kesehatan yang

ditetapkan, sehingga dapat menimbulkan kenaikan angka kasus positif virus covid-19 di Indonesia.

Lalu, bagaimana seharusnya pekerja sosial menangani klien yang sedang mengalami bahwa virus covid-19 merupakan hasil dari teori konspirasi? Meninjau dengan teori interaksionisme simbolik, pekerja sosial dapat melakukan asesmen mengenai latar belakang klien (seperti pendidikan, tingkat pendapatan, sejarah, dll.). Kemudian, melakukan pengembangan hubungan mengapa klien tersebut memercayai teori konspirasi covid-19. Pekerja sosial dapat melakukan terapi berfokus pada solusi dan bersifat naratif, yang ditujukan untuk melibatkan klien dalam pemikiran yang ia buat mengenai keberadaan teori konspirasi covid-19, dan pekerja sosial dapat membantu untuk merubah pemikiran tersebut sesuai dengan informasi yang faktual dan terpercaya (Hutchinson, *Dimension of Human Behavior : Person and Environment*, 2015). Pekerja sosial generalis dapat memberikan pengarahan kepada klien untuk percaya kepada penanganan pemerintah dalam memberantas virus covid-19, dan tetap menaati protokol kesehatan yang ditetapkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan, teori konspirasi merupakan hal yang perlu diwaspadai keberadaannya di dalam masyarakat, karena dapat menimbulkan sebuah keresahan yang tidak diinginkan bila dikaitkan dengan peristiwa besar atau berbahaya bagi seluruh dunia. Hasilnya adalah sebagian masyarakat di Indonesia masih memercayai bahwa teori konspirasi covid-19 itu nyata adanya, sehingga masih terdapat beberapa anggota yang tidak mematuhi protokol kesehatan untuk menekan laju penyebaran virus covid-19, dan berdampak pada meningkatnya angka pasien yang terpapar virus covid-19. Hal

ini disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya, seperti krisis kepercayaan kepada pemerintah terhadap penanganan pandemi, tingkat pendidikan, usia, tingkat pendapatan, serta lingkungan. Media informasi juga menjadi salah satu penyebab mengapa sebagian masyarakat Indonesia memercayai bahwa virus covid-19 adalah sebuah konspirasi.

### Saran

Penerapan protokol kesehatan hendaknya menjadi tugas kita bersama untuk memulihkan keadaan menjadi lebih baik dan kondusif. Hal yang dapat dilakukan oleh seluruh warga Indonesia saat ini, yakni pemerintah dapat menekankan regulasi penyebaran informasi agar tidak muncul informasi yang salah, tidak akurat keberadaannya, serta dapat membahayakan kondisi saat ini, karena setiap individu memiliki interpretasi subjektif terhadap informasi yang diberikan. Selain itu, pemerintah hendaknya menggalakkan 3T pula kepada masyarakat, yakni *testing* (pemeriksaan dini), *tracing* (pelacakan), dan *treatment* (perawatan) agar sosialisasi untuk pemutusan rantai virus covid-19 di Indonesia dapat terjadi dengan mengandalkan seluruh elemen masyarakat. Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam kegiatan praktiknya, pekerja sosial dapat meninjau lebih jauh latar belakang klien mengapa memercayai sebuah informasi yang beredar di masyarakat, dan dapat meluruskannya dengan menggunakan teknik intervensi seperti terapi berfokus pada solusi dan melakukan narasi kepada klien. Pekerja sosial sebagai profesi generalis dapat menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk membantu praktiknya ketika melakukan intervensi dengan klien, dan membantu menyebarkan informasi faktual dan terpercaya kepada klien bahwa virus covid-19 nyata adanya, dan dapat membahayakan bila tidak mematuhi protokol kesehatan yang digalakkan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. California: SAGE Publications. Retrieved Desember 9, 2020, from [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hZ6kBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Basics+of+qualitative+research:+and+techniques&ots=6jKbOtiDY5&sig=y9caUMfgrJTYrk5WTCN98aNBlD0&redir\\_esc=y#v=onepage&q=literature&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hZ6kBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Basics+of+qualitative+research:+and+techniques&ots=6jKbOtiDY5&sig=y9caUMfgrJTYrk5WTCN98aNBlD0&redir_esc=y#v=onepage&q=literature&f=false)

Hutchinson, E. D. (2015). *Dimension of Human Behavior : Person and Environment*. California: SAGE Publications.

Hutchinson, E. D. (2015). Theoretical Perspective on Human Behavior. In E. D. Hutchinson, *Dimension Of Human Behavior: Person and Environment* (pp. 91-155). California: SAGE Publication. Retrieved Oktober 13, 2020

### Jurnal

Allington, D., Duffy, B., Wessely, S., Dhavan, N., & Rubin, J. (2020). Health-protective behaviour, social media usage, and conspiracy belief during the Covid-19 public health emergency. *Psychological Medicine*, 1-15.  
doi:<https://doi.org/10.1017/S003329172000224X>

Altheide, D. L. (2009). Terrorism and Propaganda. *Studies in Symbolic Interaction*., XXXIII, 279-296.  
doi:10.1108/S0163-2396(2009)0000033019

Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus. *SALAM; Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, VII(3), 218-219.  
doi:10.15408/sjsbs.v7i3.15082

Craft, S., Ashley, S., & Maksl, A. (2017). News media literacy and conspiracy theory endorsement. *CAP: Communication and the public*, 1-14.  
doi:10.1177/2057047317725539

Douglas, K. M., Sutton, R. M., & Cichocka, A. (2017). The Psychological of Conspiracy Theories. *APS: Association of Psychological Science*, XXVI, 538-542. doi:DOI: 10.1177/0963721417718261

Douglas, K. M., Uscinski, J. E., Sutton, R. M., Cichocka, A., Nefes, T., Ang, C. S., & Deravi, F. (2019). Understanding Conspiracy Theories. *Advances in Political Pyschology*, XXXX(1), 3-35.  
doi:10.1111/pops.12568

Forte, J. A. (2004). Symbolic Interactionism and Social Work: A Forgotten Legacy, Part 1. *Families in Society*, 85(3), 391-400.  
doi:<https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.1606%2F1044-3894.1500>

Georgious, N., Delfabbro, P., & Balzan, R. (2020). COVID-19-related conspiracy beliefs and their relationship with perceived stress and preexisting. *Personality and individual differences*, 1-30.  
doi:<https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110201>

Hermida, A., Fletcher, F., Korell, D., & Logan, D. (2012). Share, like, recommend: Decoding the social media.

Ikokoh, M. O., Ogette, A. O., Isegbe, E. I., Oyidiya, M. M., Aliu-Atigbola, O., & Oyetola, A. O. (2020). Sociological Perspective to Nigerian Education System in Post-Covid-19 Pandemic Era. *RUJMASS*, VI(1), 171-178. Retrieved Oktober 13, 2020, from [http://rujmass.com/Journals/rujmass\\_2020\\_017.pdf](http://rujmass.com/Journals/rujmass_2020_017.pdf)

Jeon, Y.-H. (2004). The application of grounded theory and symbolic interactionism. *Scand J Caring Sci*,

- XVIII, 249-256. Retrieved November 22, 2020
- Mian, A., & Khan, S. (2020). Coronavirus: the spread of misinformation. *BMC Medicine*, 1-2. doi:10.1186/s12916-020-01556-3
- Miller, J. M., Saunders, K. M., & Farhart, C. E. (2015). Conspiracy Endorsement as Motivated Reasoning: The Moderating Roles of Political Knowledge and Trust. *American Journal of Political Science*, 1-21. doi:DOI: 10.1111/ajps.12234
- Miranda, S. M., & Saunders, C. S. (2003). The Social Construction of Meaning: An Alternative Perspective on Information Sharing. *Information Systems Research*, XIV(1), 87-106. doi:http://dx.doi.org/10.1287/isre.14.1.87.14765
- Vally, Z., Shiora, K., Nyoni, P., Mapatwana, A., Muchesa, E., & Makhoabenyane, T. (2020). *Education Researchers Respond to The COVID-19 Pandemic*. South Africa: JET Education Services. Retrieved Oktober 13, 2020, from [www.jet.org.za](http://www.jet.org.za)
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM; Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, VII(3), 228-229. doi:http://dx.doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083
- Media**
- Antara. (2020, Juni 20). *Kemenkes Terbitkan Protokol Pencegahan COVID-19 di Fasilitas Umum*. Retrieved Desember 9, 2020, from tirtoid: <https://tirtoid/kemenkes-terbitkan-protokol-pencegahan-covid-19-di-fasilitas-umum-flj5c>
- Bayu, D. J. (2020, September 30). *Survei: Masyarakat di Jawa Paling Banyak Percaya Corona Konspirasi*. Retrieved November 26, 2020, from databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/10/06/survei-masyarakat-di-jawa-paling-banyak-percaya-corona-konspirasi#>
- Christy, F. E. (2020, Mei 27). *(Covid-19) Tingkat Kepercayaan Terhadap Media Selama Pandemi*. Retrieved November 26, 2020, from data.tempo.co: <https://data.tempo.co/read/699/covid-19-tingkat-kepercayaan-terhadap-media-selama-pandemi>
- CNN. (2020, Juli 20). *Yurianto Angkat Suara soal Jerinx dan Isu Konspirasi Corona*. Retrieved Oktober 9, 2020, from [cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200720101011-20-526555/yurianto-angkat-suara-soal-jerinx-dan-isu-konspirasi-corona](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200720101011-20-526555/yurianto-angkat-suara-soal-jerinx-dan-isu-konspirasi-corona)
- Cook, J., Linden, S. v., Lewandowsky, S., & Ecker, U. (2020, Mei 16). *Coronavirus, 'Plandemic' and the seven traits of conspiratorial thinking*. Retrieved November 22, 22, from theconversation.com: <https://theconversation.com/coronavirus-s-plandemic-and-the-seven-traits-of-conspiratorial-thinking-138483>
- Covid19.go.id. (2020, December 8). *Peta Sebaran Covid-19*. Retrieved Oktober 5, 2020, from Covid19.go.id: <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Halim, D. (2020, September 5). *6 Bulan Pandemi Covid-19: Hoaks dan Teori Konspirasi yang Memperparah Penanganan...* Retrieved November 26, 2020, from nasional.kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/05/09090921/6-bulan-pandemi-covid-19-hoaks-dan-teori-konspirasi-yang-memperparah?page=all>
- Mantalean, V. (2020, November 7). *Survei UI: Masih Ada Warga yang Percaya Covid-19 Konspirasi Elit Global*. Retrieved November 26, 2020, from megapolitan.kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/11/07/08074491/survei-ui-masih-ada-warga-yang-percaya-covid-19-konspirasi-elit-global?page=all#page2>

- Nasional, T. K.-1. (2020, November 2020). *3M dan 3T Untuk Putus Penularan COVID-19*. Retrieved November 26, 2020, from covid19.go.id:  
<https://covid19.go.id/p/berita/3m-dan-3t-untuk-putus-penularan-covid-19>
- Nathaniel, F. (2020, Mei 1). *Sesat Pikir Teori Konspirasi Deddy, Young Lex, dan Jerinx*. Retrieved Oktober 9, 2020, from Tirto.id: <https://tirto.id/sesat-pikir-teori-konspirasi-deddy-young-lex-dan-jerinx-ffR4>
- RCNI. (2016). *Royal College of Nursing*. Retrieved Desember 9, 2020, from RCNI.com: <https://rcni.com/hosted-content/rcn/first-steps/protocols>
- Ronggo, A. (2020, Mei 26). *Survei: Masyarakat tak Puas Cara Pemerintah Tangani Wabah*. Retrieved November 26, 2020, from republika.co.id: <https://republika.co.id/berita/qaxg23396/survei-masyarakat-tak-puas-cara-pemerintah-tangani-wabah>
- Sauger, J. (2020, April). *Coronavirus and conspiracies: how the far right is exploiting the pandemic*. Retrieved Oktober 13, 2020, from The Conversation:  
[theconversation.com/coronavirus-and-conspiracies-how-the-far-right-is-exploiting-the-pandemic-145968](https://theconversation.com/coronavirus-and-conspiracies-how-the-far-right-is-exploiting-the-pandemic-145968)
- Wicaksono, L. L. (2020, September 17). *Mengapa Banyak Orang Mengabaikan Pandemi COVID-19?* Retrieved November 26, 2020, from tirto.id: <https://tirto.id/mengapa-banyak-orang-mengabaikan-pandemi-covid-19-f4yG>
- Worldometer. (2020, Desember 8). *COVID-19 CORONAVIRUS PANDEMIC*. Retrieved Oktober 5, 2020, from worldometers.info: <https://www.worldometers.info/coronavirus/>